

**MAKNA HADIS TIDUR SETELAH SHALAT SHUBUH
DITINJAU DARI ILMU KESEHATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

GUSNAR NASUTION

NIM. 11930110967

Pembimbing I

Dr. Sukiyat, M.Ag

Pembimbing II

Agus Firdaus Chandra, Lc. MA

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445 H/2023 M**



2 Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Makna Hadis tidur setelah Shalat Shubuh ditinjau dari Ilmu Kesehatan**

Nama : Gusnar Nasution
Nim : 11930110967
Jurusan : Ilmu Hadis

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Oktober 2023

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 7 November 2023
Dekan,



Dr. H. Jamaluddin, M. Us
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
NIP. 196904292005012005

Sekretaris/Penguji II

Usman, M.Ag
NIP. 197001261996031002

MENGETAHUI

Penguji III

Suza'i Sarifandi, M.Ag
NIP. 197005031997031002

Penguji IV

Dr. Laila Sari Masyhur, S.Th.I.,M.A
NIP. 197902272009122001



Dr. Sukiyat, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari/i

A.n. Gusnar Nasution

Kepada Yth.

DEKAN Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Gusnar Nasution

NIM : 11930110967

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul : MAKNA HADIS TIDUR SETELAH SHALAT SHUBUH DITINJAU DARI ILMU KESEHATAN

Dengan ini dapat disetujui untuk diuji secara resmi dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian dan capkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Pekanbaru, 12 September 2023

Pembimbing I

Dr. Sukiyat M. Ag.

NIP. 197610102006041001



2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
b. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
c. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Agus Firdaus Canra Lc, MA

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari/i

A.n. Gusnar Nasution

Kepada Yth.

DEKAN Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarokatuh

Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Gusnar Nasution

NIM : 11930110967

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul : MAKNA HADIS TIDUR SETELAH SHALAT SHUBUH DITINJAU DARI ILMU KESEHATAN

Dengan ini dapat disetujui untuk diuji secara resmi dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian dan capkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh.

Pekanbaru, 12 September 2023

Pembimbing II

Agus Firdaus Chandra Lc, MA.

NIP. 198508292015031002



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

: GUSNAR NASUTION
 : 11930110967
 PROGRAM STUDI : ILMU HADIS
 : 9
 : S1
 : MAKNA HADIS TIDUR SETELAH SHALAT SHUBUH
 DITINJAU DARI ILMU KESEHATAN

SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DISETUJUI UNTUK DIUJIKAN

PEKANBARU, 25 SEPTEMBER 2023

DISETUJUI OLEH
 PENASEHAT AKADEMIK

Prof. Dr. H. Zikri Darussamin, M.Ag
 NIP. 196005151991021001

MINGGETAUI
 KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Adynata, M.Ag
 NIP. 197705122006041006

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin karanya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gusnar Nasution
 NIM : 11930110967
 Tempat/Tgl.Lahir : Tandolan/04 Oktober 1998
 Fakultas : Ushuluddin
 Prodi : Ilmu Hadis
 Judul Skripsi : Makna Hadis Tidur Setelah Shalat Shubuh Ditinjau dari Ilmu Kesehatan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya menyatakan bebas dari plagiasi.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 22 Desember 2023

Yang membuat pernyataan



GUSNAR NASUTION

NIM : 11930110967

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين اما بعد

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas berkah dan *inayah*-Nya hingga penyusunan skripsi berjudul “**Makna Hadis Tidur Setelah Shalat Shubuh Ditinjau dari Ilmu Kesehatan**” dapat dirampungkan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di Yaumul Akhir.

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, penulis telah berusaha sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat menarik pembacanya. Kemudian dalam menyelesaikan skripsi penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik membantu dalam membimbing sekaligus mengarahkan penulis dan juga membantu dalam hal moral ataupun dalam material. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih secara khusus yang ditujukan kepada:

1. Kepada yang tercinta orang tua penulis yaitu Ayahanda Badoar Nasution dan Ibunda Siti Kholijah Batu Bara yang telah menjadi inspirator terbaik, memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga penulis dapat menjadi anak yang membanggakan dan bermanfaat bagi orang lain.
2. Kepada Rektor UIN SUSKA Riau, Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M.Ag, beserta jajarannya di Rektorat, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kepada Ayahanda Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us, Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Afrizar Nur, S.Th.I, MIS., dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag. yang telah memfasilitasi dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan sampai menyelesaikan skripsi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Kepada Ayahanda Dr. Adynata, M.Ag, selaku ketua prodi Ilmu Hadis sekaligus Pembimbing Akademik yang memberikan kemudahan, memberikan arahan, bimbingan dan pembelajaran yang berharga kepada penulis.
5. Kepada Ayahanda Dr. Sukiyat, M.Ag dan Ayahanda Agus Firdaus Chandra, Lc. MA selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Ushuluddin yang penuh keikhlasan dan kerendahan hati dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan baik akademik maupun administratif, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman yaitu: teman-teman Ilmu Hadis angkatan 2019 yang selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, mulai dari bantuan menyumbangkan ide, saran, hingga merapikan tulisan.
8. Teman-teman seperjuangan yaitu: Ahmad Fauzi siregar, Habibi Tambunan, Rudi Yanto Lubis dan Ahmad Yasir Nasution Ahmad Samsuri, Jainal, Zulfadli, M. Ramdan Firdaus, Indra Wahyudi, M. Ardi yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pekanbaru, 5 Juni 2023

Penulis,

GUSNAR NASUTION
NIM: 11930110967

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

A Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Di		

B Vokal, panjang dan diftong

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap Penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â	misalnya قال menjadi qâla
Vokal (i) panjang = Î	misalnya قيل menjadi qîla
Vokal (u) panjang = Û	misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya[‘] nisbat, maka tidak boleh diganti dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya[‘] nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya[‘] setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير menjadi Khayrun

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’*marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambung dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan
- b. al-Bukhâriy dalam Muqaddimah kitabnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS	
SURAT PERNYATAAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING & KETUA PRODI	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	5
D. Batasan Masalah	6
E. Rumusan Masalah	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KERANGKA TEORI	9
A. Landasan Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Sumber Data	42
C. Teknik Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Status Hadis tentang Tidur setelah Shubuh	45
B. Dampak Tidur Shubuh ditinjau dari Ilmu Kesehatan.....	52
BAB V PENUTUP	56
A. Simpulan.....	56

DAFTAR PUSTAKA**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Makna Hadis Tentang Tidur Setelah Shalat Shubuh Ditinjau Dari Ilmu Kesehatan**” Tidur setelah shalat shubuh adalah mengistirahatkan tubuh yang seharusnya diwaktu pagi itu adalah waktu yang bagus untuk beraktifitas melakukan pekerjaan yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh dan waktu yang dianjurkan Nabi untuk mencari rezeki. Salah satu anjuran nabi Muhammad SAW didalam hadis adalah Nabi mendo`akan umatnya dan meminta keberkahan pada Allah SWT untuk umatnya dipagi hari dan Nabi melarang umatnya tidur setelah shalat shubuh. Rumusan masalah ini bagaimana status hadis tentang tidur setelah shalat shubuh dan dampak bagi kesehatan yang terjadi pada orang yang tidur setelah shalat shubuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini adalah 1). Status hadis tidur setelah shalat shubuh dari segi kuantitas adalah hadis *ahad*, sedangkan dari segi kualitas adalah hadis *dhaif* karena terdapat beberapa sanadnya yang tidak bersambung dan terdapat beberapa perawi yang *majhul* disetiap riwayat. Makna hadis ini dengan ilmu kesehatan bahwa, Rasulullah mendo`akan umatnya setelah shalat shubuh, ataupun dipagi hari agar melakukan aktivitas atau kegiatan yang bermanfaat dan berkah, hal ini agar manusia terhindar dari tidur setelah shalat shubuh. 2). dampak dari tidur setelah shalat shubuh sangat buruk sekali bagi kesehatan tubuh karena dapat merusak dan juga menimbulkan penyakit-penyakit seperti *Diabetes, Obesitas atau kegemukan, Penyakit jantung dan Pembuluh darah, Mudah lupa, Sulit berpikir dan berkonsentrasi, Suasana hati mudah berubah dan Kanker*.

Kata Kunci: Hadis, Tidur, Ilmu Kesehatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



المخلص

هذه الرسالة بعنوان "معنى الحديث عن النوم بعد صلاة الفجر من وجهة نظر علم الصحة." النوم بعد صلاة الفجر هو راحة بدنية التي ينبغي أن يستفيد المرء للقيام بأعمال مفيدة لصحة الجسم، وهو وقت أوصى به النبي محمد صلى عليه وسلم لكسب الرزق. ومن وصايا النبي في الحديث أنه دعا لأمته وطلب من الله سبحانه وتعالى أن يبارك عليهم في الصباح، ونهى النبي الأمة عن النوم بعد صلاة الفجر. وأسئلة البحث هي ما هي مكانة الحديث المتعلق بالنوم بعد صلاة الفجر وما كيف تأثيره باعتبار الصحة لشخص ينامون بعد صلاة الفجر. هذا البحث على شكل البحث النوعي، بصيغة البحث المكتبي (*Library Research*). نتائج هذا البحث هي (١). ومكانة حديث عن النوم بعد صلاة الفجر من حيث الكمية حديث الأحد، ومن حيث الكيفية فهو ضعيف، لأن هناك عدة أساند غير متصلة، وفيه رواية مجهولون في كل رواية. (٢) ومعنى هذا الحديث من الناحية الصحية أن رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى على أمته بعد صلاة الصبح أو في الصباح للقيام بأعمال أو أنشطة مفيدة ومباركة، وذلك حتى يتجنب الناس النوم بعد صلاة الفجر. (٢). وأن تأثير النوم بعد صلاة الفجر لسيء للغاية على صحة الجسم لأنه يمكن أن يلحق الضرر ويسبب أمراضًا مثل مرض السكري والسمنة والأمراض القلب والأوعية الدموية وسرعة النسيان وسوء التفكير والتركيز وقلب غير مستقر وسرطان.

الكلمات الدلالية: حديث، نوم، علم الصحة

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This thesis entitled "The Meaning of the *Hadist* about Sleeping after *Fajr* Prayers Viewed from Health Science." Sleeping after *Fajr* prayers was to rest the body which should be in the morning a good time to do work that was beneficial for the body's health and the time recommended by the Prophet SAW to seek sustenance. One of the recommendations from the Prophet Muhammad SAW in the *Hadist* was that the Prophet prayed for his people and asked Allah SWT for blessings his people in the morning and the Prophet SAW forbidden his people to sleep after the morning prayer. The formulations of the problems: the status of *Hadist* regarding to sleeping after the *Fajr* prayer and the health impacts occurred to people sleeping after the *Fajr* prayer. This research used a qualitative method. It was a library research. The research findings showed that 1) the *Hadist* status of sleeping after *Fajr* prayers in terms of quantity was *Ahad Hadist*, while in terms of quality was *Dhaif Hadist*, because there were several *Sanads* uncontinuous and there were several excellent narrators in each narration. The meaning of this *Hadist* in terms of health science was that the Prophet Muhammad SAW prayed for his people after the *Fajr* prayer, or in the morning conducting activities that were useful and blessed, it was to avoid people sleeping after the *Fajr* prayer. 2) The impact of sleeping after the *Fajr* prayer was very bad for the body health, because it could damage and also cause diseases such as diabetes, obesity, heart and blood vessel disease, easy to forget, difficulty thinking and concentrating, mood changes easily and cancer.

Keywords: *Hadist*, Sleep, Health Sciences

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama komprehensif yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Oleh karena itu, seringkali kita melihat keselarasan antara ajaran agama dengan pengetahuan dan realitas saat ini. Islam tidak hanya menetapkan panduan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi antar sesama manusia. Prinsip-prinsip ini secara umum ditemukan dalam Al-quran dan hadis, yang merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Nabi Muhammad adalah contoh teladan yang sempurna, sehingga segala yang beliau tunjukkan menjadi pedoman yang baik bagi umatnya. Salah satu contoh kecil yang dapat diambil dari Rasulullah adalah mengenai pola tidur.

Istirahat adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu, sebagaimana halnya dengan kebutuhan makanan dan minuman. Sebagian besar orang sering menganggap tidur hanya sebagai respons terhadap rasa kantuk, dan sering kali meremehkannya. Namun, sebenarnya tidur yang berkualitas pada waktu-waktu tertentu memiliki manfaat yang signifikan untuk kesehatan tubuh dan kesejahteraan jiwa seseorang. Di sisi lain, ketidakmampuan untuk tidur dengan baik atau menjaga pola tidur yang sehat dapat memiliki dampak serius pada kesehatan, dapat meningkatkan resiko penyakit seperti Diabetes, Obesitas atau kegemukan, penyakit Jantung dan Pembuluh darah, Mudah lupa, Sulit berpikir dan berkonsentrasi, Suasana hati mudah berubah dan Kanker. Dalam konteks agama, Nabi juga memberikan ajaran tentang pentingnya waktu tidur yang tepat dan menghindari tidur pada waktu yang tidak sesuai, baik dari sudut pandang Islam maupun kesehatan. Salah satu contohnya adalah Nabi melarang tidur setelah shalat Shubuh, karena tidur di pagi hari dapat mengalihkan perhatian dari pencarian rezeki. Rezeki diartikan sebagai berkah yang diberikan Tuhan dalam bentuk makanan sehari-hari, nafkah, pendapatan,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keuntungan, dan lain sebagainya yang diperlukan untuk menjaga kehidupan.¹ Rezeki adalah masalah yang begitu dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bahkan masyarakat memandang ini sebagai hal yang paling penting, khususnya berkaitan dengan persepsi manusia yakni tentang kesejahteraan hidupnya sehari-hari, susah ataupun senang hidup seseorang tidak bisa terlepas dari masalah ini.

Namun, bagaimana kebiasaan tidur setelah melaksanakan shalat shubuh, sangat tidak dianjurkan dalam agama Islam dan beberapa ulama dengan tegas menjelaskan hukumnya makruh jika tidak ada udzur dan keperluan. Selain itu, sangat tidak baik juga untuk pola hidup sehat dan berakibat buruk pada kesehatan. Perlu dipahami bersama bahwa setelah shalat Shubuh adalah waktu turunnya berkah dan rezeki, jika kita tidur maka tidak akan mendapatkan berkah dipagi hari.² Karna ada beberapa hadis yang menegaskan, bahwa Nabi SAW meminta keberkahan pada umatnya dipagi hari. Salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, Imam At-Tarmidzi, Imam Nasa`i, Imam Ahmad dan Imam Ad-Darimi. Hadisnya adalah :

Hadis tentang tidur shubuh/keutamaan waktu shubuh didalam kitab Abu Daud No. 2606

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا يَعْلى بن عطاءٍ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ حَدِيدٍ عَنْ صَخْرِ الْغَامِدِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، قَالَ: "اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا"، وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً، أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ³

"Telah menceritakan Sa`id bin Mansyur, Husim, Ya`la bin `Atha`, Umarah bin Hadid dari Sohri Al-Ghomdi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda ia: Ya Allah berkahilah umatku diwaktu pagi, dan apabila ia mngutus kompi atau pasukan dia akan mengirim mereka diawal hari".

Hadis tentang tidur shubuh/keutamaan shubuh didalam kitab Ibnu Majah No.8782

¹Muhammad Tamar, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)* (Jakarta, 2018) hlm. 3

²Jurnal Santhi M, *Mukunthan Medical Physics*, 2013

³ Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud, tahqiq* oleh Syu'aib al-Arnauth, jilid 4, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Aalamiyah, 2009), hlm. 247

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الْجَدْعَانِيِّ، عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا»

“Telah menceritakan Ya`kub bin Hamid bin Kasib, Ishaq bin Ja`far bin Muhammad bin Ali, dari Ibnu Umar bahwa Husain dari Abdurrahman bin Abi Bakar Al- Jad`ani, dari Nafi` bahwasanya Rasulullah shallahu alaihi wasallam bersabda ia: Ya Allah berkahilah umatku diwaktu shubuh.⁴

Hadis Riwayat Tirmidzi No. 1212

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَعْلى بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرِ الْعَامِدِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا»، قَالَ: وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً، أَوْ جَيْشًا، بَعَثَهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ، وَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا، وَكَانَ إِذَا بَعَثَ تِجَارَةً بَعَثَهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ، فَأَتَرَى وَكَثُرَ مَالُهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَلِيٍّ، وَابْنِ مَسْعُودٍ، وَبُرَيْدَةَ، وَأَنَسٍ، وَابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عَبَّاسٍ، وَجَابِرٍ.: «حَدِيثُ صَخْرِ الْعَامِدِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَلَا نَعْرِفُ لِصَخْرِ الْعَامِدِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ»، وَقَدْ رَوَى سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلى بْنِ عَطَاءٍ هَذَا الْحَدِيثَ

Hadis Riwayat Nasa'i No. 8782

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرِ الْعَامِدِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

⁴ Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwiniy, *Sunan li Ibni Majah, tahqiq* oleh Syu'aib al-Arnauth, juz 3, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), hlm. 349.

⁵ Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan li al-Tirmidzi, tahqiq* oleh Fuad Abdul Baqi', juz 3, (Beirut: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1975), hlm. 509.

«اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا» وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً بَعَثَهُمْ أَوَّلَ النَّهَارِ⁶

Hadis Riwayat Ahmad No. 15443

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرٍ الْعَامِدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا " قَالَ: فَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً - أَوْ جَيْشًا - بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، قَالَ: فَكَانَ صَخْرٌ رَجُلًا تَاجِرًا، وَكَانَ يَبِيعُ بِتِجَارَتِهِ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ قَالَ: " فَأَثَرِي وَكَثْرَ مَالِهِ "⁷

a. Hadis Riwayat Ad-Darimi No. 2471

٢٤٧١ - حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ حَدِيدٍ، عَنْ صَخْرٍ الْعَامِدِيِّ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا». وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً، بَعَثَهَا مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ. قَالَ: وَكَانَ هَذَا الرَّجُلُ رَجُلًا تَاجِرًا فَكَانَ يَبِيعُ غُلْمَانَهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، فَكَثُرَ مَالُهُ.

8

Dari hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa waktu Shubuh memiliki signifikansi yang besar. Pada saat ini, rezeki diberikan dan berkah Allah disalurkan kepada umat yang masih berjaga. Oleh karena itu, tidur setelah Shubuh seharusnya hanya dilakukan dalam keadaan yang benar-benar mendesak. Jika tidak ada keperluan yang mendesak, disarankan untuk melanjutkan aktivitas setelah menyelesaikan shalat Shubuh. Inilah alasan mengapa dalam beberapa riwayat, Rasulullah SAW menyarankan untuk menghindari begadang yang tidak bermanfaat.

Setelah shalat Shubuh itu waktu yang bagus itu mencari rezeki, banyak dari kalangan masyarakat yang salah gunakan waktu tersebut, yang seharusnya waktu mencari rezeki diganti dengan tidur. Tanpa memikirkan pengaruh bagi kesehatan tubuhnya.

⁶ Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwiniy, *Sunan li Ibni Majah, tahqiq* oleh Syu'aib al-Arnauth, juz 3, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), hlm. 349.

⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad li Ahmad bin Hanbal, tahqiq* oleh Syu'aib al-Arnauth, juz 24, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), hlm. 177

⁸ Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdul Shamad Ad-Darimi, *Sunan li al-Darimi*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002), hlm. 342.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis yang diteliti dari segi kuantitas dalam penelitian ini adalah hadis *ahad*, sedangkan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, imam Ibnu Majah, Imam At- Tarmidzi, Imam Nasa`i, Imam Ahmad, dan Imam Ad-Darimi dari segi kualitas sebagai hadis *dhaif*. Oleh karena itu berangkat dari permasalahan yang terjadi maka penulis merasa penting untuk membahas permasalahan ini mengenai pemahaman hadis tentang larangan tidur setelah shalat Shubuh. Penulis akan mengkaji secara mendalam dengan judul. “**Makna Hadis Tidur Setelah Shalat Shubuh Ditinjau Dari Ilmu Kesehatan.**”

B. Penegasan Istilah

Demi menghindari berbagai kesalahpahaman terhadap istilah-istilah atau variabel yang terdapat dalam penelitian, dan demi memberikan gambaran umum dari tulisan secara keseluruhan, maka perlu memberikan penegasan istilah dari judul yang penulis ingin teliti.

1. Hadis

Adapun kata hadis sendiri menurut bahasa ialah *al-Jadid* (baru), lawan dari *al-Qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat, bentuk jamaknya adalah *Ahadis*, bertentangan dengan *qiyas*. Menurut istilah ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (diamnya) maupun sifatnya.⁹

2. Tidur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidur adalah keadaan berhenti badan dan kesadaran seseorang (biasanya) dengan cara memejamkan mata.¹⁰

3. Ilmu Kesehatan

Menurut Prof. Winslow Ilmu Kesehatan adalah ilmu (*science*) dan seni (*art*) mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk

⁹ Mahmud Thahan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Terj. Abu Fuad, (Bogor: Pustaka Thoriquul Izzah, 2010), hlm. 13.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1190.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbaikan sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit menular, pendidikan kesehatan, dan sebagainya.¹¹

C Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Aktivitas pagi hari yang seharusnya dilakukan mencari rezeki atau pekerjaan yang bermanfaat digantikan dengan tidur.
2. Manusia harus meneladani pola tidurnya Nabi SAW.
3. Terdapat banyak bahaya serta dampak buruk pada kesehatan ketika seseorang tidur setelah shalat shubuh.

D Batasan Masalah

Berdasarkan informasi dari kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadis karangan A.J.Wensinck, bahwa hadis yang berbicara tentang tidur setelah shalat Shubuh yang di ambil dari kata *baraka* terdapat dalam hadis yang di tulis dalam Kitab *Sunan Abu Daud*, Kitab *Sunan Ibnu Majah*, dan Kitab *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab *An- Nasai*, kitab *Ahmad* dan *Ad-Darimi* dari uraian latar belakang dan rumusan masalah maka diperlukan suatu batasan masalah guna menjaga agar penelitian ini fokus pada pembahasan dan lebih terarah. Maka dalam penelitian ini Hadis yang dijadikan sumber utama adalah Hadis yang diriwayatkan Kitab *Sunan Abu Daud*, Kitab *Sunan Ibnu Majah*, Kitab *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab *Sunan An- Nasai*, Kitab *Sunan Ahmad* dan Kitab *Sunan Ad-Darimi*. Dari paparan tersebut maka penulis dapat membatasi, bahwa yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah hadis tentang tidur setelah shalat Shubuh ditinjau dari ilmu kesehatan.

E Rumusan Masalah

Beranjak dari tema yang penulis angkat sebagai judul dari penelitian, ini maka penulis merumuskan indentifikasi masalahnya agar dapat dijadikan bahan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana status hadis tentang tidur setelah shalat Shubuh?

¹¹ Charles-Edward A. Winslow, "The Untilled Fields of Public Health" *Science*, Vol. 51, No. 1306, Januari 1920

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bagaimana dampak tidur setelah shalat Shubuh ditinjau dari ilmu kesehatan?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui status hadis tentang tidur setelah shalat Shubuh.
2. Mengetahui dampak tidur setelah shalat Shubuh ditinjau dari ilmu kesehatan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang ingin penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk sarana pengetahuan bagi masyarakat yang berkaitan dengan hadis tidur setelah shalat Shubuh.
2. Sebagai bahan bacaan bagi penulis dan peneliti berikutnya dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan tidur setelah Shubuh.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada masyarakat supaya mengerti tentang tidur setelah Shubuh.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk mengetahui dampak tidur setelah shalat Shubuh.
5. Bagi orang yang membaca mudahan-mudahan dapat mengambil hikmah dan pelajaran.
6. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi kandungan didalam penelitian ini, skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas latar belakang penelitian, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II : KERANGKA TEORETIS

Membahas tentang landasan teori dan tinjauan kepustakaan, didalam landasan teori dipaparkan tentang kajian teori mengenai pemahaman Hadis tentang larangan tidur setelah shubuhdi tinjau dari ilmu kesehatan, dan tinjauan kepustakaan dipaparkan tentang berbagai karya ilmiah lainnya yang relevan tentang penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, sumber data yang diperoleh dari studi perpustakaan seperti artikel, makalah, skripsi, buku ilmiah, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pembahasan dan analisis, yaitu uraian jawaban dari rumusan masalah yang terdapat didalam bab 1 yang meliputi: Status hadis tentang tidur setelah Shubuh dan analisis dalam hadis riwayat Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad dan Ad-Darimi.

BAB V : PENUTUP

Bab kelima merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Hadis

a. Pengertian Hadis

Hadis atau *al-hadis* menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *al-Qadim* (lama) artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadis juga sering disebut dengan *al-khaba*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.¹²

Sedangkan menurut istilah (terminology), para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian hadis menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadis.¹³

Menurut ahli hadis, pengertian hadis ialah:

اقوال النبي صلى الله عليه و سلم و افعاله و احواله

“Segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya.

Yang dimaksud dengan “hal ihwal” ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, kebiasaan-kebiasaannya.

Ada juga yang memberikan pengertian lain:

مأضيف إلى النبي صلى الله عليه و سلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifat beliau”.

Sementara para ulama ushul memberikan pengertian hadis adalah:

أقواله و أفعاله و تقريراته التي تثبت الأحكام و تقررها

¹² Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab, Juz II*, (Mesir: Dar Al-Mishriyah), hlm 436-439

¹³ Munzier Suparta. *Ilmu Hadis* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanya”.

Berdasarkan pengertian hadis menurut ahli ushul ini jelas bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Selain itu tidak bisa dikatakan hadis. Yang dikatakan hadis adalah sesuatu yang berkaitan dengan misi Allah yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Inipun, menurut mereka harus berupa ucapan dan perbuatan beliau serta ketetapan-ketetapan. Sedangkan kebiasaan-kebiasaan, tata cara berpakaian, cara tidur dan sejenisnya merupakan kebiasaan manusia dan sifat kemanusiaan tidak dapat dikategorikan sebagai hadis.¹⁴

b. Pembagian hadis ditinjau dari segi kualitas

1) Hadis Maqbul

Maqbul menurut bahasa berarti *ma'khuz* (yang diambil) dan *mushaddaq* (yang dibenarkan atau diterima).¹⁵ Sedangkan menurut istilah adalah :

ما توافرت فيه جميع شروط القبول¹⁶

“hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan”

Syarat-syarat penerimaan suatu hadis menjadi hadis yang maqbul berkaitan dengan sanadnya, yaitu sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang adil lagi dhabit, dan juga berkaitan dengan matannya tidak syadz dan tidak ber'illat.¹⁷

Dilihat dari ketentuan-ketentuan hadis maqbul seperti diuraikan di atas, maka hadis maqbul dapat digolongkan menjadi

¹⁴ Munzier Suparta. *Ilmu Hadis* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 4-5.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 124.

¹⁶ Ajjaj Al-Khathib, op. cit., hlm. 303.

¹⁷ Munzier Suparta. *Ilmu Hadis* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003) hlm. 124.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dua, yaitu hadis shahih dan hasan. Kedua istilah ini akan diuraikan lebih lanjut pada pembahasan berikut ini :

a) Hadis Shahih

Shahih menurut bahasa lawan dari kata *Saqim* (sakit).¹⁸

Kata shahih juga telah menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan arti sah, benar, sempurna sehat (tiada segalanya), pasti.¹⁹

Secara istilah, beberapa ulama mendefenisikan hadis shahih sebagai berikut :

- 1) Imam Al-Nawawi mendefenisikan hadis shahih sebagai hadis yang bersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh orang-orang yang ‘adil dan dhabit, terhindar dari syuduz dan ‘illat.²⁰
- 2) Ibnu Al-Shalah (w. 643 H)²¹ memberikan pengertian hadis shahih yaitu hadis musnad yang bersambung sanadnya dengan periwayatan oleh orang yang adil dan dhabit dari orang yang adil lagi dhabit juga hingga akhir sanad, serta tidak ada yang kejanggalan dan cacat.²²
- 3) Al-Suyuthi berpendapat bahwa hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil lagi dabit, tidak syaz dan tidak ber’illat.²³

c. Pengertian Takhrij *al-Hadis*

Takhrij Secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata kerja *يخرج- يخرج- يخرج* kemudian ditambah tasydid pada *ra* (ain fi il) Dalam kamus al- Munjid fi al-Lughah disebutkan, takhrij adalah

¹⁸ Mahmud Tahhan, *Ilmu Hadis Praktis* (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2010), hlm 33

¹⁹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hlm 849

²⁰ Alfiah, Fitriadi, Suja’I, *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru, Kreasi Edukasi Publishing, 2016), hlm 119

²¹ Abu Zakaria Yahya Ibn Syaraf Al-Nawawi, *Al-Taqrib li Al-Nawawy Fann Ushul Al-Hadits*, (Kairo: ‘Abd Al-Rahman Muhammad), hlm 2

²² Munzier Suparta. *Ilmu Hadis* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003) hlm 129

²³ Ibid

menjadikan sesuatu keluar dari sesuatu tempat, atau menjelaskan suatu masalah yang berarti menampakkan, menerbitkan, menyebutkan, menumbuhkan, dan mengeluarkan sesuatu dari tempat.

Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran di sini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakupi nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran. Sedangkan menurut pengertian terminologi, takhrij berarti menunjukkan letak hadis dari sumber-sumber aslinya (sumber primer), untuk kemudian diterangkan rangkaian sanadnya, dan dinilai derajat hadisnya jika diperlukan.

Jadi ada dua hal yang dikaji dalam takhrij hadis, yang pertama menunjukkan letak hadis dalam kitab-kitab primer, yang kedua menilai derajat hadis jika diperlukan. Hakikat dari takhrij hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya. Secara sederhananya, takhrij hadis adalah usaha mempertemukan matan hadis dengan sanadnya.

d. Sejarah Takhrij *al-Hadis*

Menurut Al-Thahan, pada mulanya ilmu ini tidak begitu dibutuhkan. Karena pengetahuan para ulama hadis dan peneliti pada saat itu sudah sangat luas dan baik, hubungan mereka dengan sumber hadis juga kuat sekali, sehingga apabila mereka sumber hadis, metode dan cara-cara penulisan kitab hadis tersebut mereka ketahui. Dengan kemampuan yang mereka miliki, mereka dapat dengan mudah menggunakan dan mencari sumber dalam rangka mentakhrij hadis. Namun ketika mereka mulai merasa kesulitan untuk mengetahui sumber dari suatu hadis, dan setelah berkembangnya karya-karya ulama dibidang fiqh, tafsir, dan sejarah yang memuat hadis-hadis Nabi SAW dan terkadang tidak menyebutkan sumbernya, mereka terdorong untuk melakukan takhrij terhadap karya-karya tersebut. Pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saat itu, muncullah kitab-kitab takhrij yang pertama yaitu karya Al Khatib Al Baghdadi (w. 463 H).

e. Urgensi dan Kegunaan Takhrij *al-Hadis*

Adapun tujuan utama dilakukan tahrij al-hadis diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui sumber asli asal hadis yang di takhrij.
- 2) Mengetahui keadaan/kualitas hadis yang berkaitan dengan /diterima maupun mardudnya/ditolaknya.

Sumber-sumber hadis yang asli dimaksud adalah kitab-kitab hadis, dimana para penyusunnya menghimpun hadis-hadis itu melalui penerimaan dari guru-gurunya dengan rangkaian sanad yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW, seperti kitab *al-Sittah* (sahih al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Tarmidzi, al-Nasai dan Ibnu Majah). pengetahuan seseorang tentang seluk beluk kitab-kitab hadis dalam berbagai bentuk dan sistem penyusunannya, mempermudah seseorang dalam mengembalikan sesuatu hadis yang ditemukannya kedalam sumber-sumber aslinya, sehingga dengan demikian akan mudah pula untuk mengetahui derajat keshahihan tidaknya hadis tersebut, Selain itu, dengan takhrij *al-Hadis* secara tidak langsung seseorang akan mengetahui hadis-hadis lain yang sebenarnya tidak dicari dan sempat membacanya dalam kitab-kitab itu.²⁴

Sedikitnya ada tiga hal yang menyebabkan pentingnya kegiatan takhrij *al-Hadis* dalam melaksanakan penelitian hadis, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti.
- 2) Untuk mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.
- 3) Untuk mengetahui ada tidaknya syahid dan mutabi` pada sanad yang akan teliti.

Berikut adalah beberapa manfaat dari kegiatan takhrij al-hadis:

- 1) Mengenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asli yang berisi hadis, dan ulama yang meriwayatkannya.

²⁴ Sohara Sahrani *Ulumul hadis*, Bogor ,Ghalia ,Indonesia 2010 hlm 187

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Menambah koleksi sanad hadis dengan merujuk kepada berbagai kitab asli yang berisi hadis. Semakin banyak kitab yang meriwayatkan hadis tersebut, semakin lengkap koleksi sanad yang kita miliki.
- 3) Memperjelas status sanad dengan membandingkan berbagai riwayat hadis. Ini membantu mengidentifikasi apakah riwayat tersebut memiliki status shahih, hasan, atau dhaif.
- 4) Meningkatkan kualitas hadis dengan memiliki banyak riwayat. Meskipun satu riwayat dapat menghasilkan hadis dhaif, takhrij bisa membantu menemukan riwayat lain yang shahih, yang meningkatkan kualitas hadis tersebut.
- 5) Mengidentifikasi periwayat hadis yang sebelumnya tidak jelas identitasnya. Melalui takhrij, mungkin kita dapat menemukan nama lengkap periwayat yang samar.
- 6) Mengungkap identitas periwayat hadis yang anonim dengan membandingkan berbagai sanad yang ada.
- 7) Menghindari penggunaan lambang periwayatan yang salah oleh seorang mudallis (penyamar).
- 8) Menghilangkan kemungkinan munculnya riwayat palsu dan mengungkapkan nama sebenarnya dari periwayat.
- 9) Memperkenalkan riwayat-riwayat yang mungkin tidak ada dalam satu sanad tertentu.²⁵

Dengan demikian melalui kegiatan takhrij *al-Hadis* peneliti dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis, dan juga dapat mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis.

f. Metode-Metode dan Kitab yang Digunakan Dalam Mentakhrij Hadis

Karena banyaknya teknik dalam pengkodifikasian buku hadis, maka sangat di perlukan beberapa metode takhrij yang sesuai dengan teknik buku hadis yang ingin diteliti. Paling tidak ada 5 metode takhrij

²⁵ Muhammad Abd Aziz Al-Khulli, *Tarikh Funun Al-hadis*, Jakarta Dinamika Berkah Ulama hlm 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam arti penelusuran hadis dari sumber buku hadis.

g. Takhrij dengan kata (*al-Lafzhi*)

Metode takhrij pertama ini penelusuran hadis melalui kata/lafal matan hadis baik dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Kamus yang di perlukan metode takhrij ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* yang disusun A.J Wensinck dan kawan – kawannya sebanyak 8 jilid.

Maksud hadis dengan kata adalah takhrij dengan kata benda (kalimah isim) atau kata kerja (kalimah fiil) bukan kata sambung (kalimahhuruf) dalam bahasa arab yang mempunyai asal akar 3 huruf. Kata itu di ambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung atau kalimah huruf, kemudian di cari akar kata asal dalam bahasa arab yang hanya 3 huruf yang di sebut dengan *fi`il Tsulatsi*.

Takhrij al-Hadis dengan cara memastikan terlebih dahulu rawi suatu hadis yang dari kalangan Sahabat. Metode ini bisa kita gunakan untuk Takhrij al-Hadis jika terdapat nama sahabat di dalam hadis yang akan menjadi objek takhrij kita. Kemudian berdasarkan nama sahabat kita bisa lebih mudah melakukan takhrij dengan tiga kitab yaitu *al- Masanid* (kitab-kitab sanad hadis), *al-Ma`ajim* (kamus-kamus hadis), dan *Kutub al- Athraf* kitab-kitab hadis penggalan.²⁶

h. Takhrij dengan tema (*al-Maudhu`*)

Arti takhrij kedua ini adalah penelusuran hadis yang di dasarkan pada topik Maudhu`, misalnya bab al-Khatam, al-khadim, al-Khusl, adh-khahiyah, dan lain-lain. Seorang peneliti hendaknya sudah mengetahuipitik suatu hadis kemudian di telusuri melalui kamus hadis tematik. Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftah Min Kunuz As-Sunnah* oleh Fuad Abdul Baqi, terjemahan dari aslinya berbahasa

²⁶ Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 46-47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

inggris A Handbook of Early Muhammadan karya A.J. Wensink pula. Dalam kamus hadis ini di kemukakan berbagai topik baik berkenaan dengan petunjuk- petunjuk Rasulullah maupun berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya di sertakan sub topik dan untuk setiap sub topik di kemukakan data hadis dan kitab yang menjelaskannya.

Di antara kelebihan metode ini, peneliti mengetahui makna hadis saja tidak di perlukan harus mengingat permulaan matan teks hadis, tidak perlu harus menguasai asal usul akar kata dan tidak perlu juga mengetahui sahabat yang meriwayatkannya. di samping itu peneliti terlatih berkemampuan menyingkap makna kandungan hadis. Sedang di antara kesulitannya adalah terkadang peneliti tidak memahami kandungan hadis atau kemungkinan memiliki topik berganda.

Takhrij al-Hadis dengan cara mengetahui kata yang pertama dalam matan suatu hadis. Kita bisa memakai metode ini untuk takhrij al-hadis jika kita telah menemukan kata yang pertama disebut di dalam suatu hadis. Penggunaan metode ini akan lebih mudah dengan bantuan kitab- kitab hadis yang memuat hadis-hadis terkenal, kitab-kitab hadis yang tertulisurut berdasarkan abjad, dan kitab-kitab pengantar hadis.²⁷

i. Takhrij Dengan Permulaan Matan

Takhrij menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan di mulai dengan huruf mim maka di cari pada bab *mim*, jika diawali dengan huruf *ba* maka di cari pada bab dan seterusnya. takhrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *al- Jami` ash-Shaghir* atau *al-Jami` al-Kabir* karangan as-Suyuti dan *Mu`jam jami` Al-Ushul fi Ahadis ar-Rasul*, karya Ibnu al-Atsir.¹⁵ Di antara kelebihan metode ini adalah dapat menemukan hadis yang di cari dengan cepat dan mendapatkan hadisnya secara utuh atau keseluruhan tidak penggalan saja sebagaimana metode-metode sebelumnya. Akan tetapi, kesulitannya bagi seseorang yang tidak ingat

²⁷ *Ibid* 49

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permulaan hadis. Khawatir hadis yang diingat itu sebenarnya penggalan dari pertengahan atau akhiran hadis bukan permulaannya. takhrij al-Hadis dengan cara mengetahui kalimat yang jarang terucap di dalam bagian matan suatu hadis. Kitab *al-Mu`jam al- Mufahras li Alfadli al-Hadits al-Nabawi* adalah kitab yang bisa kita gunakan untuk takhrij al-hadis dengan metode ini.

j. Takhrij Melalui Sanad Pertama

Takhrij hadis ini menelusuri melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat (muttashil isnad) atau thabiin (dalam hadismursal). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya di kalangan sahabat atau thabiin, kemudian di cari dalam buku hadis musnad atau al-Athraf. Diantara kitab yang di gunakan dalam metode ini adalah kitab musnad atau al- Athraf. Seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal, Tuhfat As-Asyraf bi Ma`rifat al- Athraf karya al-Mizzi* dan lain-lain. Kitab musnad adalah pengkodifikasian hadis yang sistematikanya didasarkan pada nama-nama sahabat atau nama-nama thabiin sesuai dengan urutan sifat tertentu. Sedangkan al-Athraf adalah kitab hadis yang menghimpun beberapa hadisnya para sahabat atau thabiin sesuai dengan urutan alphabet arab dengan menyebutkan sebagian dari lafal hadis. Diantara kelebihan metode takhrij ini adalah memberikan informasi kedekatan pembaca dengan pen-takhrij hadis dan kitabnya. Berbeda dengan metode- metode lain hanya memberikan informasi kedekatan dengan pentakhrijnya saja tanpa kitabnya. Sedang kesulitan yang dihadapi adalah jika seorang peneliti tidak ingat atau tidak tau nama sahabat atau thabiin yang meriwayatkannya, disamping campurnya berbagai masalah dalam satu babdan tidak terfokus pada satu masalah.

Takhrij al-Hadis dengan cara mengetahui terlebih dahulu tema suatu hadis. Metode ini merupakan metode yang cukup rumit dalam takhrij al-hadis. Untuk menerapkanya kita dituntut untuk memiliki olah rasa batin (dzauq) yang kuat, karena tanpanya kita akan kesulitan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukan tema suatu hadis. meskipun demikian, ada beberapa model kitab kontemporer yang cukup bisa membantu kita dalam takhrij al-hadis dengan metode ini, yaitu antara lain, Kitab-kitab yang bab dan temanya memuat seluruh urusan agama. Beberapa diantaranya ialah kitab *al- Jawami*, *al-Mustakhraj wa al-Mustadrakat* „*ala al- Jawami*, *al-Zawaid*, dan kitab *Miftahu kunuzi al-Sunah*. Kitab-kitab yang bab dan temanya memuat sejumlah besar masalah agama. Kitab-kitab tersebut antara lain *al-Sunan*, *al-Mushthalahat*, *al- Muwattha`*, dan *al-Mustakhrajat al al-Sunan*. Kitab- kitab yang khusus memuat satu permasalahan agama, seperti kitab *al- Ajza*, *al-Tarhib wa al- Tarhib*, dan lain-lain.

k. Takhrij Dengan Sifat

Telah banyak disebutkan sebagaimana pembahasan di atas tentang metode takhrij. Seseorang dapat memilih metode mana yang tepat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi orang tersebut. Jika suatu hadis sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya *maudhu` shahih*, *qudsi*, *mursal*, *masyhur*, *mutawatir*, dan lain-lain sebaiknya di takhrij melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut. Misalnya hadis *maudhu`* akan lebih mudah di-takhrij melalui buku-buku himpunan hadis *maudhu`* seperti *al-Maudhuat* karya *ibnu al- Jauzi*, mencari hadis *mutawatir* takhrijlah melalui kitab *al-Azhar al- Mutanatsirah an al- Akhbar al-Mutawatirah*, karya *as-Suyuthi*, dan lain-lain, disana seseorang akan mendapatkan informasi tentang kedudukan suatu hadis, kualitasnya, sifat-sifatnya dan lain-lain terutama dapat dilengkapi dengan kitab-kitab syarahnya.

Adapun kitab yang Diperlukan dalam takhrij hadis, jika seseorang ingin melakukan takhrij hadis, maka ia memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan takhrij secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Di antara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman antara lain: *Ushul al-Takhrij wa Dirasat alAsanid* oleh *Muhammad al-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Thahan, Hushul al-Tafrij bi Ushul al-Takhrij oleh Ahmad ibn Muhammad al-Shiddiq al- Gharami, Thuruqu al-Takhrij Haditsu Rasul Allah saw karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi. Selain kitab- kitab di atas, dalam men-takhrij, diperlakukan bantuan dari kitab-kitab kamus atau Mu'jam Hadis dan Mu'jam para perawi hadis, di antaranya:

- 1) Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi oleh AJ Wensinck, seorang orientalis dan guru besar bahasa Arab pada Universitas Leiden, dan kemudian bergabung dengannya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.
- 2) Miftah Kunuz al-Sunnah, juga oleh AJ Wensinck, yang memerlukan waktu selama 10 tahun untuk menyusun kitab tersebut. Kitab ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.
- 3) Al-Jami al-Shaghir, karya Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuthi (w.911 H). Kitab kamus hadits ini memuat hadis-hadis yang terhimpun dalam kitab himpunan hadits yang disusun oleh al-Suyuthi juga, yakni kitab Jam`ul Jawami.¹⁷
- 4) Miftahus Shahihain, yang disusun oleh Muhammad Syarif bin Mustafa al-Tauqiah. Kitab ini dapat digunakan untuk mencari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Muslim. Tetapi, hadis-hadis yang dimuat dalam kitab ini hanyalah hadis-hads yang berupa sabda (qauliyah) saja. Hadis tersebut disusun menurut abjad dan awal lafazh matan hadis.²⁸
- 5) Al-Bughyatu fi Tartibi Ahaditsi al-Hilyah. Kitab ini disusun oleh Sayyid Abdul Aziz bin al-Sayyid Muhammad bin Sayyid Siddiq al-Qammari. Kitab hadis tersebut memuat dan menerangkan hadis-hadis yang tercantum dalam kitab yang disusun Abu Nuaim al-

²⁸ Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 54.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asabuni (w 430 H) yang berjudul *Hilyatul Auliyati wathabaqatul Asfiyai*. Sejenis dengan kitab tersebut adalah kitab yang disusun oleh Sayyid AhMiftahut *Tartibi li Ahaditsi Tarikhil Khatib* mad bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Al-Siddiq al Qammari yang memuat dan menerangkan hadis hadis yang tercantum dalam kitab sejarah yang disusun oleh Abu Bakar bin Ali bin Subit bin Ahmad al-Baghdadi yang dikenal dengan al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H). Kitabnya diberi judul *Tarikhu Baghdadi* yang terdiri atas empat jilid.

- 6) Mu`jam al-Fadzhi wala Siyyama al-Garibu Minha atau Fuhris li Tartibi Ahaditsi Shahihi Muslim yang disunting oleh Muhammad Abdul Baqi.

Sedangkan kitab yang memuat biografi para perawi hadis, diantaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Thahhan berikut ini:

- 1) Kitab-kitab yang memuat biografi Sahabat, antara lain:
 - a) Al-Isti ab Ma'rifat al-Ashhab karya Ibnu 'Abd al-Barr al-Andalusia (w 463 H / 1071 M).
 - b) Usulud al-Ghabah fi Ma'rifat al-Shahabah karya Iz al-Din Abi al- Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir al-Jazari (w 630 H/ 1232 M).
 - c) Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah karya ibn Hajar al-Asqalani (w 852 H / 1449M).
- 2) Kitab-kitab thabaqat, yaitu kitab-kitab yang membahas biografi para perawi hadis berdasarkan tingkatan para perawi (thabaqat al-ruwat).
 - a) Al-Thabaqat al-Kubra karya Abd Allah Muhammad ibn Sa'ad Katib al-Waqidi (w 230 H).
 - b) Tadzkirat al-Huffazh karangan Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman alDzahabi (w 748 H / 1348 M).
 - c) Kitab-kitab yang memuat para perawi hadis secara umum,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti: Al-Tarikh al-Kabir karya Imam al-Bukhari (w 256 H / 870 M) dan Al-Jarh wa al-Ta'dil karya Ibn Abi Hatim (w 327 H).

- 3) Kitab-kitab yang memuat para perawi hadis dari kitab-kitab hadis tertentu:
 - a) Al-Hidayah wa al-Irsyad fi Ma'rifat Ahl al'Tsiqat wa al-Sadad karya Abu Nashr Ahmad ibn Muhammad al-Kalabadzi (w 398 H). Kitab ini khusus memuat para perawi dari kitab Shahih al-Bukhari.
 - b) Rijal Shahih Muslim karya Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Ashfahani (w 438 H).
 - c) Al-Jam' bayn Rijal al-Muwaththa' tulisan Muhammad dengan ibn al-Qaisarani (w 507 H).
 - d) Al-Ta'rif Rijal al-Muwaththa', tulisan Muhammad ibn Yahya al-Hidzdza' al-Tamimi (w.416 H).
- 4) Kitab-kitab yang memuat biografi para perawi, antara lain:
 - a) Al-Kamal fi Asma' al-Rijal karya Abd alGhani ibn 'Abd al-Wahidal-Maqdisi al-Hanbali (w 600 H).
 - b) Tahdzib al-Kamal karya Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki al-Mizzi (w 742 H).
 - c) Ikmal Tahdzib al-Kamal karya Ala' al-Din Mughlathaya (w. 762H).
 - d) Tahdzib al-Tahdzib karya Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Dzahabi (w 748 H).
 - e) Al-Kasyif tulisan Al-Dzahabi¹⁷ 23 (f) Tahdzib al-Tahdzib karangan Ibn Hajar al-Asqalani.
 - f) Taqrib al-Tahdzib karangan Ibn Hajar al-Asqalani.
 - g) Khulashah Tahdzib, karangan al-Kamal, al-Shafi al-Din Ahmad ibn al-Khazraji al-Anshari al-Sa'idi (w 924 H).²⁹

2. Metodologi Syarah Hadis

²⁹ Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 58

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengertian Syarah Hadis

Kata syarah (syarh) berasal dari bahasa Arab شرح - شَرَح - شَرِّدَا. Istilah "syarh" atau pemahaman mengacu pada tindakan menjelaskan, mengurai, dan memperluas pemahaman terhadap suatu teks. Biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks hadis, sementara "tafsir" merujuk pada penjelasan dan analisis yang diterapkan pada Al-Qur'an. Dengan kata lain, pada dasarnya keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengungkapkan makna, pesan, atau arti dari teks tertentu. Namun, secara terminologi, keduanya memiliki perbedaan. Istilah "tafsir" secara khusus diterapkan pada Al-Qur'an untuk menguraikan makna, pesan, isi, atau arti dari ayat-ayatnya. Di sisi lain, istilah "syarh" atau pemahaman mencakup hadis (dalam hal menjelaskan makna, pesan, isi, atau arti hadis) dan juga berlaku dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

Definisi ini hanya menyangkut syarah terhadap matan hadis, sedangkan definisi syarah yang mencakup semua komponen hadis itu, baikanad maupun matannya, adalah “Syarah hadis adalah menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan hadis, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”

Dengan definisi di atas, maka kegiatan syarah hadis secara garis besar meliputi tiga langkah, sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan kuantitas dan kualitas hadis, baik dari sisi sanad maupun dari sisi matan, dan baik global maupun rinci. Hal ini meliputi penjelasan tentang jalur-jalur periwayatannya, penjelasan identitas dan karakteristik para periwayatnya, serta analisis matan dari sisi kaidah- kaidah kebahasaan.
- 2) Menguraikan makna dan maksud hadis. Hal ini meliputi penjelasan cara baca lafal-lafal tertentu, penjelasan struktur kalimat, penjelasan makna leksikal dan gramatikal serta makna yang di maksudkan.

Mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Hal ini meliputi istinbat terhadap hukum dan hikmah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terkandung dalam matan hadis, baik yang tersurat maupun yang tersirat.³⁰

b. Sejarah Syarah Al-Hadis

Sejarah perkembangan syarah hadis, tentu sangat mengikuti perkembangan hadits. Artinya, perkembangan syarah muncul setelah perkembangan hadis sudah mengalami beberapa dekade perjalanan. Dengan dasar ini sehingga para ulama terkadang berbeda dalam menentukan lahirnya syarah hadis. Di antaranya Hasbi al-Shiddieqy yang memosisikan perkembangan syarah hadis pada periode ketujuh, periode terakhir dari periodisasi sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis yang dibuatnya.

Ketujuh periode yang dibuat Hasbi al-Shiddieqy adalah sebagai berikut:

- 1) Periode dari kelahiran hadis hingga wafatnya Rasulullah.
- 2) Periode pembatasan riwayat hadis.
- 3) Periode perkembangan dalam hal periwayatan dan perawatan hadis, yang berlangsung dari tahun 41 H hingga akhir abad ke-1 H.
- 4) Periode pembukuan hadis, yang berlangsung selama abad ke-2 H.
- 5) Periode penyaringan dan seleksi hadis, yang berlangsung selama abad ke-3 H.
- 6) Periode pengumpulan hadis-hadis yang terlewatkan, dari awal abad ke-4 H hingga tahun 656 H.
- 7) Periode penulisan kitab-kitab komentari hadis, kitab-kitab takhrij, dan sejenisnya, yang dimulai pada pertengahan abad ketujuh Hijriah.

Selain Hasbi al-Shiddieqy, terdapat ulama lain yang relatif objektif dalam memosisikan syarah hadis dalam preodisasi perkembangan hadis dan ilmu hadis, yaitu Muhammad Abd al-Aziz al-Khuli ia membaginya menjadi lima periode, dan periode terakhir adalah sistematisasi, penggabungan, dan penulisan kitab syarah sejak abad ke-4

³⁰ *Ibid* 60

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hijriah³¹

c. Urgensi Dan Kegunaan Syarah Hadis

Kegiatan menjelaskan hadis sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah, dan ini terbukti dengan tindakan yang sering dilakukan oleh beliau, yaitu memberikan penjelasan tambahan terkait pernyataan atau tindakan beberapa sahabat yang masih membingungkan. Dari peristiwa ini, dapat dipahami bahwa generasi setelah sahabat sangat membutuhkan ilmu syarah hadis untuk mengklarifikasi segala yang telah disampaikan kepada mereka, terutama karena pada masa itu Rasulullah telah wafat.

Dalam konteks ini, ada empat alasan yang mendasari perlunya penjelasan atau syarah terhadap hadis:

- 1) Banyak kalimat yang digunakan dalam perkataan Rasulullah sangat mirip dengan kalimat-kalimat yang digunakan oleh Allah Swt.
- 2) Tindakan Rasulullah SAW yang dicatat dalam kitab-kitab hadis bisa dilihat dari berbagai sudut pandang dan tidak selalu berkaitan langsung dengan petunjuk wahyu.
- 3) Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran dalam agama Islam. Oleh karena itu, untuk memahaminya, penjelasan atau syarah perlu diberikan.
- 4) Umat Islam diwajibkan untuk mematuhi sunnah Rasulullah SAW. Namun, umumnya, umat Islam saat ini tidak memiliki pengetahuan langsung tentang hadis karena memahaminya memerlukan pemahaman ilmiah yang mendalam sebagai pendukung.

Dalam konteks pentingnya pemahaman yang akurat terhadap hadis di kalangan umat saat ini, manfaat dari ilmu syarah hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Memerankan tugas menyampaikan serta menyebarluaskan sunnah Rasulullah dan menjaga keberlanjutan sunnah tersebut.
- 2) Mencegah terjadinya penafsiran yang salah terhadap maksud

³¹ *Ibid* 62

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hadis..³²

d. Metode-Metode Dalam Mensyarah Hadis

1) *Tahlili*

a) Pengertian *Tahlili*

Tahlili berasal dari bahasa Arab hallala yuhallilu tahlil yang berarti menguraikan atau menganalisis. Sedangkan dalam hal ini tahlili yang di maksud adalah menjelaskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sitematika buku induk hadis yang disyarahkan.²⁴ Model syarah ini biasa dimulai dengan penjelasan mengenai kalimat demi kalimat, dan hadis demi hadis secara berurutan. Uraian ini menyangkut beberapa aspek yang terkandung dalam hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, Asbab al-Wurud (jika ada), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari para sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.²⁵

b) Ciri-Ciri Metode *Tahlili*

Secara umum, kitab syarah hadis yang menggunakan metode tahlili dilihat dari sekilas akan terdapat penjelasan yang lumayan panjang dan terinci. Ini juga terlihat dari pendekatan yang digunakan dalam syarah hadis tersebut. Namun, untuk lebih merinci, syarah hadis yang mengadopsi metode tahlili memiliki beberapa karakteristik khusus:

- a) Pendekatan ini memfokuskan penjelasan pada makna hadis secara komprehensif dan menyeluruh, mencakup setiap aspek yang terkandung dalam hadis.
- b) Dalam proses penjelasannya, setiap kata dan kalimat dalam hadis diurai secara terperinci dan berurutan. Juga, jika hadis tersebut memiliki Asbab al-Wurud (sebab-sebab munculnya hadis), hal ini tidak diabaikan, dan pemahaman yang telah

³² Ibid 64

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disampaikan sebelumnya oleh para sahabat, tabi'in, serta pensyarah hadis lainnya dari berbagai bidang ilmu diuraikan dengan cermat.

- c) Syarah ini juga berusaha untuk menghubungkan hubungan yang relevan antara satu hadis dengan hadis yang lainnya, sehingga memperjelas konteks dan relevansi setiap hadis.

Selain itu, dalam penyelidikan hadis, seringkali terlihat preferensi pensyarah terhadap suatu madzhab tertentu, yang menghasilkan berbagai corak pendekatan seperti corak fiqih dan variasi lainnya yang dikenal dalam pemikiran Islam..³³

2) Ijmali**a) Pengertian Ijmali**

Metode Ijmali adalah cara untuk menyampaikan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dengan singkat dan sederhana sesuai dengan urutan dalam Kutub al-Sittah, tetapi tetap memaparkan makna harfiah hadis dalam bahasa yang mudah dipahami. Metode ini mirip dengan metode Tahlili dalam hal struktur penyampaian, tetapi berbeda dalam kedalaman penjelasan. Metode Tahlili memberikan penjelasan yang rinci dan terperinci, sementara metode Ijmali memberikan penjelasan yang lebih umum dan singkat. Namun, dalam buku yang menggunakan metode Ijmali, masih mungkin terdapat penjelasan yang lebih mendalam mengenai beberapa hadis tertentu yang membutuhkan pemahaman yang lebih detail, meskipun tidak sekomprehensif metode Tahlili.

b) Ciri-ciri metode Ijmali

Ada dua karakteristik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi metode Ijmali, yaitu:

- 1) Pensyarah menjelaskan hadis secara langsung dari awal hingga akhir tanpa melakukan perbandingan atau

³³ Ibid 66

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan judul.

- 2) Penjelasannya sederhana dan singkat, karena pensyarah tidak memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan yang panjang.

3. *Muqarin* (Perbandingan)

a. Pengertian *Muqarin*

Metode *Muqarin* adalah pendekatan untuk memahami hadis yang melibatkan dua aspek utama. Pertama, melibatkan perbandingan antara hadis-hadis yang memiliki redaksi serupa atau mirip dalam konteks yang sama, bahkan jika redaksinya berbeda. Kedua, metode ini juga mencakup perbandingan antara pandangan para ulama dalam penafsiran hadis. Dengan demikian, metode ini memiliki jangkauan yang luas, tidak hanya sebatas perbandingan antara hadis-hadis, tetapi juga mencakup perbandingan terhadap pandangan ulama dalam memahami hadis tersebut.

b. Ciri-Ciri Metode *Muqarin*

Ciri-ciri pendekatan *muqarin* dalam menjelaskan hadis adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis komprehensif terhadap hadis, termasuk aspek redaksional, periwayat, dan substansi maknanya.
- 2) Membahas perbandingan atas berbagai aspek yang terkait dengan hadis tersebut, termasuk perbandingan pandangan dari para ahli sebelumnya, baik dalam konteks makna hadis maupun relevansinya dengan konteks yang lebih luas.³⁴

c. *Maudhu'I* (Tematik)

1) Pengertian *Maudhu'i*

Seperti yang pada kajian ilmu tafsir terdapat model tafsir *Maudhu'i* yaitu memahami ayat-ayat al-qur`an yang memiliki tema dan topik yang sama. Hal ini juga terdapat pada pensyarah hadis, mengingat semangat antara ilmu tafsir al-Qur`an mempunyai tujuan

³⁴ Ibid 71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang hampir sama dengan syarah hadis yaitu menjelaskan suatu dalil. Jadi, metode Maudu`i dalam mensyarah hadis adalah merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.³⁵

Selain itu Abdul Majid Khon mendefinisikan metode Maudu`i yaitu metode pemahaman hadis dengan sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan sebuah kitab hadis.³¹ Dari kedua definisi di atas memiliki perbedaan, yakni yang dari segi cakupan kitabnya. Pada definisi pertama tidak dicantumkan cakupannya, sedangkan pada definisi kedua cakupan metode ini adalah hadis yang sama temanya dan dalam satu kitab hadis, contohnya pendidikan dalam perspektif hadis dalam kitab al-Bukhari. Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa inti dari metode Maudu`i dalam memahami hadis adalah memahami hadis Nabi SAW yang memiliki tema yang sama sehingga akan menjadikan pemahaman hadis yang komprehensif dan tidak sepotong-sepotong.

2) Langkah-Langkah Metode Maudu`i

Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan dalam metode syarah hadis Maudu`i:

- a) Mengidentifikasi tema atau topik pembahasan khusus
- b) Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema atau topik tersebut.
- c) Merangkai hadis-hadis secara terstruktur sesuai dengan konteks dan latar belakangnya (jika ada).
- d) Menganalisis hubungan antara hadis dari berbagai sumber dan menilai relevansinya dengan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan tema tersebut.
- e) Menambahkan ayat-ayat al-Qur`an yang mendukung tema yang sama ke dalam penjelasan.

³⁵ *Ibid* 72

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Mengevaluasi keaslian dan validitas hadis, termasuk sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis, kemudian menentukan tingkat keabsahannya.
- g) Mendalami hadis-hadis yang telah dikumpulkan melalui berbagai pendekatan ilmiah, seperti linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lainnya.
- h) Merangkum penjelasan dengan cara yang sistematis, jelas, dan fokus sebagai hasil pemahaman terhadap hadis serta memberikan jawaban terhadap permasalahan tertentu.

4. Tidur

Pagi hari adalah saat yang segar, dimana udara masih sejuk dan bersih, di pagi hari setelah shalat subuh badan masih merasa benar-benar bugar setelah tidur semalaman. Dipagi hari, setelah bangun tidur dan shalat subuh, jiwa, batin, dan pikiran terasa lebih segar serta jernih otak dan hati juga sedemikian siap untuk menunaikan tugas. Inilah saat yang tepat untuk memulai aktivitas yang baik, bermakna, bermanfaat, bekerja, berkreasi dan berkarya. Kesehatan yang dimaksud tidak hanya dari aspek fisik (raga), melainkan juga psikis (batin, jiwa). Sebagaimana yang disabdakan Nabi saw :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

“Ya Allah, berkahilah umatku diwaktu paginya. (H.R Abu Daud Ibnu Majah dan Tarmidzi).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidur adalah keadaan berhenti badan dan kesadaran seseorang (biasanya) dengan cara memejamkan mata.³⁶ Sedangkan dalam ilmu kesehatan, tidur merupakan proses fisiologis normal yang bersifat aktif, teratur, berulang, kehilangan tingkah laku yang reversible dan tidak respon terhadap lingkungan.³⁷ Leonardo da Vinci menyatakan bahwa tidur merupakan cara atau jalan

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.1190.

³⁷ Syamsinar, *Pola Tidur dalam Al-Qur`an, Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Furqan/25: 42* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar, 2016), hlm.13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mendapatkan ide yang cemerlang. Sebab jika seseorang dapat memperhatikan pola tidurnya maka ia dapat memaksimalkan fungsi fisik, kognitif, afektif dan spiritual sehingga mencapai prestasi puncak. Adapun definisi tidur menurut Ibnu Qayyim al-Jawzi adalah suatu keadaan penurunan suhu badan yang terjadi dalam tubuh sehingga membuat organ dalam tubuh memerlukan ketenangan(istirahat). Dalam bahasa Arab, tidur memiliki beberapa kosa kata diantaranya:

a. *Ruqud*

Kata *Ruqud* merupakan bentuk jamak dari *raqid* yang berarti tidur. Al-Laith membedakan penggunaan kata ini pada tidur yang dilakukan di siang hari dengan tidur pada malam hari. Tidur siang ia istilahkan dengan *ruqud* sedangkan tidur malam disebut *ruqud*. Sedangkan menurut al Azhari, bagi orang Arab kedua istilah tersebut adalah sama-sama menunjukkan arti tidur baik yang dilakukan pada malam hari ataupun siang hari. Di dalam al-Qur`an bentuk kata yang menggunakan akar kata ini ada dua yaitu *ruqud* dan *marqad* seperti pada surat al-Kahfi ayat 18:

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ
بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُجْبًا

“Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.”³⁸

b. *Nu`as*

Nu`as memiliki arti kantuk. Dalam kamus al-Munawwir *Nu`as* berarti kantuk, dimana indra seseorang terhadap lingkungan masih

³⁸ Alquran,18:18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berfungsi sebagaimana biasanya. Kata *Nu'as* terdapat dalam Alquran surat Ali Imran ayat 154:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنكُمْ
وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ غَيْرَ بِاللَّهِ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ...

“Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lain telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyyah.³⁹

c. *Sinah*

Kata *Sinah* juga berarti kantuk. Menurut M. Quraish Shihab, *Sinah* adalah kantuk dalam artian Allah, tidak seperti manusia yang tidak mampu menahan kantuk dan tidak dapat menolak tidur para ulama berpendapat bahwa kata *Sinah* artinya *Nu'as* yaitu kantuk. *Nu'as* adalah rasa kantuk yang ada di mata dan jika sudah sampai ke hati maka disebut *Naum*. Mufadhdhal membedakan antara *Sinah*, *Nu'as* dan *Naum*, menurutnya *Sinah* berada di kepala, *Nu'as* di mata dan *Naum* di hati *Sinah* dan *Nu'as* adalah kondisi lemas pada tubuh ketika kepala terasa berat dan memaksa untuk memejamkan mata. Ini bukanlah tidur yang sebenarnya, tetapi tahap awal dari tidur. Hal pertama yang terjadi disebut *Nu'as* (rasa kantuk) kemudian dilanjutkan dengan *Sinah* (mengantuk) dan barulah disebut *Naum* (tidur sesungguhnya).

a. Pandangan islam dalam tidur

Tidur menyimpan banyak misteri yang masih belum terungkap oleh para ilmuwan di masa lalu. Kondisi terjaga dan tidur berada dalam realitas yang berbeda. Ketika manusia terjaga, mereka terhubung dengan dunia fisik, sementara dalam tidur, mereka terhubung dengan alam semesta dan dunia roh. Alam tidur adalah

³⁹ Alquran, 3 : 154

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dunia yang penuh dengan misteri dan keajaiban. Saat manusia tidur, roh mereka meninggalkan tubuh, meskipun masih terhubung dengan tubuh dalam suatu cara yang belum sepenuhnya kita pahami.

Keluaran roh dari tubuh dapat dianggap sebagai suatu bentuk kematian kecil, karena meskipun roh meninggalkan tubuh, masih ada misteri kehidupan yang tersembunyi di dalamnya, dan waktu biologis terus berjalan di dalamnya.⁴⁰

Hal ini dapat kita pahami dari sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ قَالَ: اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوتُ وَأَحْيَا إِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ التُّشُورُ

“Dari Abi Dzar semoga meridhoi Allah dari padanya berkata ia: Bahwa Nabi Sallallahu alaihi wasallam bersabda ia: Apabila hendak tidur beliau membaca: Ya Allah degan namamu akau mati dan hidup. Dan apabila beliau bangun beliau membaca segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami, dan setelah mematikan kami, dan kepadaanya tempat kebangkitan.”⁴¹

Ketika seseorang tidur, seluruh indranya juga ikut tidur, artinya ia tidak dapat melihat dan merasakan apapun yang ada disekitarnya. Berbeda dengan para Nabi, mata mereka tertidur sebagaimana manusia pada umumnya, namun hati dan kesadaran mereka tidak tidur.⁴²

b. Tidur yang baik dan berkualitas

Tidur akan memberikan efek positif bagi tubuh manusia jika dilakukan dengan baik dan berkualitas. Berkualitas di sini maksudnya adalah kondisi tidur yang terlelap atau disebut juga tidur nyenyak. Sebuah penelitian di Universitas Harvard menyatakan bahwa selain

⁴⁰ Jauharotul Muthohharoh, *Studi Analisis Hadis Musnad Ab Ya'la al-Mawṣili Nomor 4918 dengan Pendekatan Medis* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019) hlm.18.

⁴¹ H.R Bukhari no. 5850

⁴² Jauharotul Muthohharoh, *Studi Analisis Hadis Musnad Ab Ya'la al-Mawṣili*, hlm 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

durasi tidur, kualitas tidur juga sangat penting untuk mencegah terjangkitnya penyakit jantung, pembuluh darah, juga penyakit-penyakit infeksi menular lainnya. Sebab, daya tahan tubuh seseorang hanya dapat bekerja optimal saat ia sedang tidur. Tidur yang nyenyak dan cukup juga dapat memulihkan badan dari rasa lelah, meningkatkan sistem kekebalan dan mengembangkan fungsi otak. Sebaliknya, kurang tidur akan memicu hormon kortisol yang membuat seseorang mudah gelisah, stres dan depresi. Dilansir dari Majalah Intisari, salah satu media massa ternama di Indonesia, untuk mencapai tidur yang berkualitas terdapat beberapa hal penting yang perlu di coba, seperti; mengonsumsi makanan yang sehat, melakukan meditasi, menghindari cahaya lampu, mandi air hangat, olahraga rutin dan masih banyak lainnya.⁴³

Adapun tidur yang baik dan menyehatkan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

- 1) Durasi waktu yang dibutuhkan untuk tidur

Tidur yang sehat adalah selama 6-7 jam per hari. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel F. Kripke dari Universitas California yang menyatakan bahwa seseorang yang tidur selama 8 jam atau di bawah 4 jam memiliki risiko kematian lebih cepat dibandingkan orang-orang yang tidur selama 6-7 jam setiap harinya.

- 2) Tidur di waktu yang tepat

Berbagai tradisi agama, budaya, dan pedoman kesehatan juga menyarankan waktu tidur yang ideal, biasanya mulai dari waktu isya hingga shubuh (antara pukul 20.00 sampai 04.00), dan tidur siang antara pukul 10.00 hingga 15.00.³⁹ Ibnu Qayyim al-Jawzi mengemukakan bahwa tidur dhuha dapat membantu seseorang menjauhkan diri dari urusan dunia dan akhirat, sedangkan tidur setelah ashar dapat menyebabkan kehilangan akal.

⁴³ *Ibid* hlm 21-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam sya'ir, disebutkan bahwa tidur di waktu dhuha dapat berpotensi merusak kesehatan para pemuda, sementara tidur setelah shubuh dapat menyebabkan kegilaan.”⁴⁴

Untuk mencapai tidur yang baik dan tepat waktu serta menjaga kesehatan tubuh, ada beberapa pola tidur yang dapat diterapkan sebelum tidur, yaitu:

- 1) Tetapkan pikiran dan perasaanmu untuk beristirahat.

Kadang-kadang kita terpaksa memaksa tubuh kita untuk lelah fisik demi mencapai istirahat, tetapi ini justru dapat mempengaruhi kualitas tidur kita secara negatif. Mengelola pikiran dan perasaan kita saat memasuki waktu istirahat yang telah dijadwalkan dapat membantu kita tidur lebih nyenyak.

- 2) Tenangkan diri sejenak dengan mengatur nafas sebelum dan sesudah tidur.

Mengatur pola napas dengan ritme yang tepat, sambil menyerahkan diri untuk merasakan kedamaian selama istirahat, dapat membantu menjaga kinerja organ tubuh seperti detak jantung dan otot. Akibatnya, kita akan merasa lebih nyaman di tempat tidur dan siap untuk tidur. Begitu pula ketika bangun, bernapas panjang dan berirama membantu tubuh bersiap untuk aktivitas.

- 3) Kondisikan ruangan dan suasana tempat tidur yang nyaman.

Merapikan tempat tidur, mengatur pencahayaan di ruangan, menciptakan suasana yang tenang, dan menjaga sirkulasi udara sesuai dengan preferensi kita dapat meningkatkan kenyamanan tidur.

- 4) Atur jam tidur dan bangun anda secara rutin.

Menetapkan jadwal tidur yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan rutinitas sehari-hari, lalu berkomitmen untuk mengikuti jadwal tersebut secara konsisten, akan membantu pikiran, perasaan, dan tubuh kita terbiasa dengan waktu istirahat tersebut.

⁴⁴ Jauharotul Muthohharoh, *Studi Analisis Hadis Musnad Ab Ya'la al-Mawşili*, hlm 23.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Hindari penggunaan elektronik seperti TV dan Smartphone 30 menit sebelum tidur.

Radiasi elektronik dan cahaya biru dari perangkat elektronik bisa mengacaukan pola tidur kita, membuat pikiran tetap terjaga untuk waktu yang lama. Beberapa orang beranggapan bahwa untuk tidur nyenyak, kita harus tetap aktif meskipun kesulitan tidur. Namun, sebaliknya, ini hanya akan memperpanjang waktu tidur yang dibutuhkan dan menyebabkan rasa lelah saat bangun. Bahkan jika kita tertidur, tidur akan kurang bermutu karena tubuh lebih fokus pada perbaikan sel yang rusak dari pada regenerasi sel baru.

- 6) Hindari aktivitas yang berat dan intens di malam hari.

Beberapa individu mungkin berpendapat bahwa untuk mencapai tidur yang nyenyak, mereka perlu terlibat dalam banyak aktivitas, bahkan jika mereka mengalami kesulitan tidur, mereka berpikir bahwa melakukan aktivitas yang berat akan membantu. Namun, pandangan ini sebenarnya salah, karena sebaliknya, kita akan memerlukan lebih banyak waktu untuk tidur dan saat kita bangun, kita akan merasa kelelahan. Bahkan jika kita berhasil tertidur, kualitas tidur kita akan menurun karena pemulihan tubuh akan difokuskan pada perbaikan sel yang rusak dan regenerasi sel yang baru menjadi lebih sulit.

- 7) Konsultasi dengan tenaga professional.

Jika mengalami kesulitan mendapatkan tidur yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas, sebaiknya berkonsultasi dengan seorang Psikolog Klinis atau Psikiater untuk mengidentifikasi masalah psikologis yang mungkin mengganggu tidur.⁴⁵

- 8) Menjaga waktu tidur yang teratur.

⁴⁵ https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2048/menyegarkan-diri-dengan-tidur-yang-baik-kualitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian telah menunjukkan adanya pusat tidur dan bangun dalam otak manusia yang mengatur ritme tidur kita. Mengikuti ritme biologis ini dapat menghasilkan tidur yang nyaman dan mendalam di malam hari, dengan aktivitas fisik dan mental yang optimal di siang hari. Hal ini juga dapat mendukung kesehatan fisik dan mental serta mencegah berbagai penyakit.

Dan kurangnya tidur seseorang itu dan tidurnya yang tidak teratur disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Memiliki kebiasaan tidur yang buruk.

Jadwal tidur yang tidak teratur atau konsumsi berlebihan minuman berkafein atau beralkohol dapat mengurangi kualitas tidur seseorang. Menerapkan rutinitas pagi membuat tubuh memiliki jam biologis yang terbangun secara otomatis pada waktu yang sama setiap hari, tanpa memperhatikan jam tidur. Pola tidur yang tidak teratur dan kebiasaan sebelum tidur yang tidak bermanfaat dapat merusak kualitas tidur.

- 2) Mengalami stress dan cemas yang berat dan berkepanjangan.

Kesehatan psikologis yang tidak stabil, seperti stres berat, kecemasan, atau depresi kronis, dapat merusak kualitas tidur. Ketika seseorang menghadapi ketidakstabilan emosional yang sulit diatasi, sulit bagi mereka untuk sepenuhnya rileks dan tidur nyenyak. Ketegangan psikologis dapat mengganggu tidur dan menyebabkan masalah tidur seperti insomnia. Jika tidak ditangani, masalah ini dapat memicu "lingkaran setan" yang sulit dihentikan.⁴⁶

- 3) Memiliki permasalahan kesehatan yang kronis.

Beberapa kondisi kesehatan kronis dapat menyebabkan masalah tidur dan mengurangi jumlah tidur yang cukup. Kondisi seperti penyakit paru-paru kronis, asma, asam lambung berlebihan,

⁴⁶ https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2048/menyegarkan-diri-dengan-tidur-yang-bekualitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyakit ginjal, kanker, dan nyeri kronis dapat mengganggu tidur dan memperburuk gejalanya.

4) Memiliki gangguan tidur apnea.

Gangguan tidur apnea adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pernapasan saat tidur, seperti mendengkur, terhenti sejenak, atau tersedak. Ini dapat mengganggu asupan oksigen dan mengganggu fungsi organ serta otak, menyebabkan kelelahan dan kurangnya energi.

5) Aktivitas sebelum tidur.

Sebelum tidur, aktivitas yang membantu merilekskan tubuh dan pikiran sangat penting. Fisik dapat mencakup merenggangkan otot-otot dari ujung kaki hingga kepala. Rileksasi mental, di sisi lain, melibatkan menghilangkan stres dan masalah dari pikiran sebelum tidur.⁴⁷

5. Ilmu Kesehatan

Ilmu Kesehatan secara bahasa berasal dari 2 kata, yaitu ilmu dan kesehatan. Ilmu dalam KBBI bermakna pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun dengan secara sistematis menurut metode yang ilmiah yang bisa digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan suatu kondisi tertentu dalam bidang pengetahuan.⁴⁸ Sedangkan kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.⁴⁹

Ilmu Kesehatan adalah kelompok disiplin ilmu terapan (*applied science*) yang menangani kesehatan manusia dan hewan. Di dalam disiplin ini terdapat kajian, penelitian, dan pengetahuan mengenai kesehatan serta

⁴⁷ Jauharotul Muthohharoh, *Studi Analisis Hadis Musnad Ab Ya'la al-Mawṣili*, hlm 24.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 574.

⁴⁹ Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Library Yogyakarta, 2002), hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aplikasinya untuk meningkatkan kesehatan, mengobati penyakit, dan memahami fungsi-fungsi biologis pada manusia dan hewan.⁵⁰

Menurut Prof. Winslow Ilmu Kesehatan adalah ilmu (*science*) dan seni (*art*) mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk perbaikan sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit menular, pendidikan kesehatan, dan sebagainya.⁵¹

Di dalam ilmu kesehatan tidak hanya berbicara tentang penyakit dan penyebarannya (epidemiologi), tentang gizi dan makanan, tentang kesehatan lingkungan, tentang ilmu perilaku dan pendidikan, tetapi juga bagaimana aplikasi atau penerapan teori-teori tersebut dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan masyarakat dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat.⁵² Kesehatan ada empat dimensi, yaitu fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada seseorang, kelompok, atau masyarakat. Oleh karena itu kesehatan bersifat holistik atau menyeluruh, tidak hanya memandang kesehatan dari segi fisik saja, Misalnya : seseorang kelihatan sehat dari segi fisiknya, akan tetapi ia tidak mampu mengendalikan emosinya ketika sedih maupun senang dengan mengekspresikan ke dalam bentuk perilaku berteriak atau menangis keras-keras, atau tertawa terbahak-bahak yang membuatnya sulit untuk bisa kembali ke kondisi normal, maka orang tersebut tidak sehat. Begitu pula orang yang kelihatan sehat dari segi fisiknya, akan tetapi tidak mampu memajukan kehidupannya sendiri dengan belajar, bekerja, ataupun

⁵⁰ Universitas Darussalam Gontor, Fakultas Ilmu Kesehatan, dikutip dari <https://unida.gontor.ac.id/fakultas-ilmu-kesehatan/> pada hari Senin tanggal 03 April 2023, jam 27:20 WIB.

⁵¹ Charles-Edward A. Winslow, "The Untilled Fields of Public Health" *Science*, Vol. 51, No. 1306, Januari 1920.

⁵² Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut tidak bisa dikatakan sehat.⁵³

a. Macam-Macam Ilmu Kesehatan

Ada 3 macam ilmu utama pada Ilmu Kesehatan, yaitu:

1) Biologi

Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup. Istilah biologi diambil dari bahasa Yunani bios (hidup) dan logos (ilmu). Jadi, biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan dan sifat-sifat makhluk hidup. Dalam bahasa arab ilmu biologi dikenal dengan istilah ilmu hayat yaitu ilmu kehidupan.⁵⁴

Biologi adalah ilmu yang muncul dan berkembang melalui serangkaian tahapan, termasuk pengamatan, studi literatur, pembentukan hipotesis, uji hipotesis melalui eksperimen, analisis hasil, serta pengembangan teori dan konsep.⁵⁵

Dengan cepat, dalam dunia biologi, ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala melalui berbagai proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.⁵⁶

2) Fisika

Fisika adalah ilmu mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam lingkungan hidup ruang dan waktu, serta semua interaksi yang menyertainya. Fisika sering disebut sebagai ilmu paling mendasar karena setiap ilmu alam lainnya yaitu

⁵³ Eliana dan Sri Sumiati, *Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta Selatan, Pusdik SDM Kesehatan: 2016), hlm. 2

⁵⁴ C. Sutarsih, dan Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Press, 2010), hal. 9.

⁵⁵ Nuryani Y. Rustaman, DKK, *Strategi Belajar Biologi Edisi Revisi*, (Bandung: Jica, 2003), hal. 179.

⁵⁶ Ibid.,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

biologi, kimia, geologi, dan lain-lain mempelajari jenis sistem materi tertentu yang mematuhi hukum fisika.⁵⁷

Fisika juga berkaitan erat dengan matematika, teori fisika banyak dinyatakan dalam notasi matematis. Matematika yang digunakan dalam ilmu fisika biasanya lebih rumit daripada matematika yang digunakan dalam bidang sains lainnya. ada wilayah luas penelitian yang beririsan antara fisika dan matematika, yakni fisika matematis yang mengembangkan struktur matematis bagi teori-teori fisika.⁵⁸

3) Kimia

Kata kimia berasal dari bahasa Arab: *كيمياء*, *kimiya* yang berarti perubahan benda/zat dan dalam bahasa Yunani dikenal juga dengan nama *khemeia*. Kimia adalah ilmu yang mempelajari mengenai komposisi, struktur, dan sifat zat atau materi dari skala atom hingga molekul serta perubahan atau transformasi serta interaksi mereka untuk membentuk materi yang ditemukan sehari-hari. Kimia juga mempelajari pemahaman sifat dan interaksi atom individu dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut pada tingkat makroskopik.⁵⁹

Kimia adalah studi ilmiah tentang materi dan sifat-sifatnya, perubahan yang dialami materi, dan energi yang terkait dengan perubahan itu. Materi adalah "zat" alam semesta: udara, kaca, planet, apapun yang memiliki massa dan volume.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Khumaidah Ulfa tahun 2014 judulnya “Studi Tematik Hadis tentang Tata Cara Tidur Nabi Muhammad SAW”.

⁵⁷ Mujizatullah, “*Pengintegrasian Pendidikan Karakter Keagamaan pada Pembelajaran Hakikat Ilmu Fisika dan Keselamatan Kerja di Laboratorium Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah di Palu*”, (Jurnal Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar), Vol.6, No. 2, 2018.

⁵⁸ Ibid.,

⁵⁹ Rian Agus Dwinata, Rusdi efendi, “*Sal Prima Yudha S, Rancang bangun Aplikasi Tabel Periodik Unsur dan Perumusan Senyawa Kimia dari Unsur Kimia Dasar Berbasis Android*”, (Jurnal Informatika, Rekursif), Vol.4, No. 2, 2016

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Skripsi ini mengulas praktek tidur yang dicontohkan oleh Rasulullah disertai dengan dalil-dalil hadis yang menguatkan. Kemudian, hadis-hadis tersebut disesuaikan dengan fakta-fakta medis sebagaimana yang digunakan juga oleh peneliti.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang hadis tidur, dan juga membahas pola tidur Rasulullah. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah penelitian penulis membahas tentang pola tidur perspektif hadis Nabi Muhammad SAW sedangkan skripsi ini membahas perspektif ilmu kedokteran.

2. Skripsi karya Syamsinar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar tahun 2016 yang berjudul “Pola Tidur dalam Al-Qur`an (Kajian Tahlihi terhadap QS. Al-Furqan 25: 47)”.

Skripsi ini menjelaskan tentang bentuk tidur yang terdapat dalam Alquran. Di dalamnya dijelaskan pula berbagai kosakata tidur dan manfaat tidur bagi umat manusia. Serta waktu tidur yang baik untuk istirahat ketika ada beberapa hal yang menyebabkan ngantuk yang berlebihan dan juga menjelaskan waktu tidur yang dianjurkan dalam Al-Qur`an.

Sedangkan skripsi ini bentuk tidur yang didalam hadis Nabi. Serta waktu yang tidak baik untuk istirahat yang berpengaruh bagi kesehatan.

3. Skripsi karya Jauharotul Muthahharoh tahun 2019 judulnya “Studi Analisis Hadis Musnad Abi Ya`la al-Mawsili Nomor 4918 dengan Pendekatan Medis”.

Skripsi ini membahas tentang analisis hadis dengan pendekatan medis. Skripsi ini lebih fokus pada hadis Musnad Abi Ya`la al-Mausili Serta membahas aktivitas sebelum tidur, tidur yang berlebihan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang larangan tidur. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan skripsi ini adalah penelitian penulis lebih fokus ke hadisnya dan kesehatannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang akan mengambil dari berbagai literature yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian melengkapi data-data sekunder atau buku-buku penunjang yang diharapkan bisa meluaskan cakrawala pemahaman dan agar tajam dalam penganalisaan nanti.⁶⁰ Dalam kajian ini menggunakan kajian ilmu Tematik al-Hadis dan Ilmu Kesehatan, untuk mengkaji tentang status hadis larangan tidur setelah shubuh berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw. Sehingga dibutuhkan kitab-kitab hadis yang diperkuat dengan kitab-kitab syarh hadis, serta buku-buku, jurnal dan artikel hadis maupun kesehatan. Dan peneliti juga menggunakan ilmu *I'jaz Ilmi Fii Hadis* untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalam hadis, dalam pandangan ilmiah, menggali proses percobaan dari ilmu-ilmu alam dan pandangan ilmu kesehatan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses, dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dan menggunakan pendekatan kesehatan untuk mengetahui adanya keterkaitan kesehatan terhadap tidur setelah shubuh⁶¹.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data awal atau yang paling penting dalam sebuah penelitian.⁶² Dalam penelitian ini, sumber data primer utama adalah Sunan Abu Daud, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi, yang digunakan sebagai referensi utama, sementara kitab-kitab hadis lain seperti

⁶⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*.(Jakarta : Rineka Cipta1999), hlm 109-110.

⁶¹ Zuhri Abdussamad,*Metode Penelitian Kualitatif*. (Syakir Media Press,2021) hlm 30.

⁶² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

An Nasa'i dan Ad Darimi juga digunakan. Peneliti tidak hanya mengandalkan teks hadis itu sendiri, tetapi juga menggunakan syarah atau penjelasan dari kitab hadis Tuhfatul Ahwazi, yang merupakan penafsiran dari Sunan At-Tirmidzi.

2. Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder adalah sumber data yang terkait dengan topik penelitian dan diperoleh dari berbagai sumber yang sudah ada.⁶³ Data sekunder ini mencakup referensi-referensi seperti buku, jurnal, kitab Takhrij Hadis, artikel, dan kitab yang secara langsung atau tidak langsung membahas topik tidur setelah shubuh.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik yaitu suatu penafsiran terhadap teks tradisional, di mana suatu permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks dapat kita pahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Menentukan judul yang akan dikaji
2. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan tentang tidur setelah shubuh
3. Mencari hadis yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu hadis tentang tidur setelah shubuh
4. Menelusuri hadis ke dalam kitab takhrij yaitu kitab "*Mu'jam al-Mufahraz li alfazh al-Hadits an-Nabawi*" karya Aj-Wansink.
5. Mencantumkan hadis pokok yang penulis teliti.
6. Membuat skema sanad.
7. Melakukan penelitian sanad yang meliputi kualitas pribadi perawi, kapasitas intelektual dan metode periwayatan yang digunakan dalam kitab *Tahzibul Kamal*, kitab *Tahzib at-tahzib*, dan kitab pendukung lainnya.
8. Melakukan Γ tibar sanad dengan melengkapi seluruh sanad.
9. Pemaparan syarah hadis yang berkaitan dengan hadis penulis teliti.
10. Melengkapi hadis dengan ayat-ayat pendukung.

⁶³ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11. Menjelaskan analisis hadis tentang tidur setelah shubuh dan dampak bagi ilmu kesehatan.

Semua langkah ini membantu penulis dalam memahami dan menganalisis teks-teks tradisional dengan lebih mendalam dalam konteks kekinian.

D. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Moleong.⁶⁴

Analisis deskriptif kualitatif ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi tema yang akan dieksplorasi dalam penelitian.
2. Pengumpulan data hadis yang relevan dengan tema yang telah ditentukan, baik dalam bentuk teks asli maupun makna, menggunakan metode Takhrij Hadis Berdasarkan Tema.
3. Analisis konten dari isi hadis yang terkumpul.
4. Pengembangan dan interpretasi makna hadis dengan mempertimbangkan konteksnya.
5. Penyimpulan mengenai hasil penelitian terkait sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis. Ini dapat memberikan wawasan mengenai kualitas dan jumlah hadis yang relevan.
6. Penyempurnaan penjelasan dan pembahasan tentang Syarah Hadis dan aspek-aspek lain yang mungkin relevan untuk meningkatkan kualitas penelitian.

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

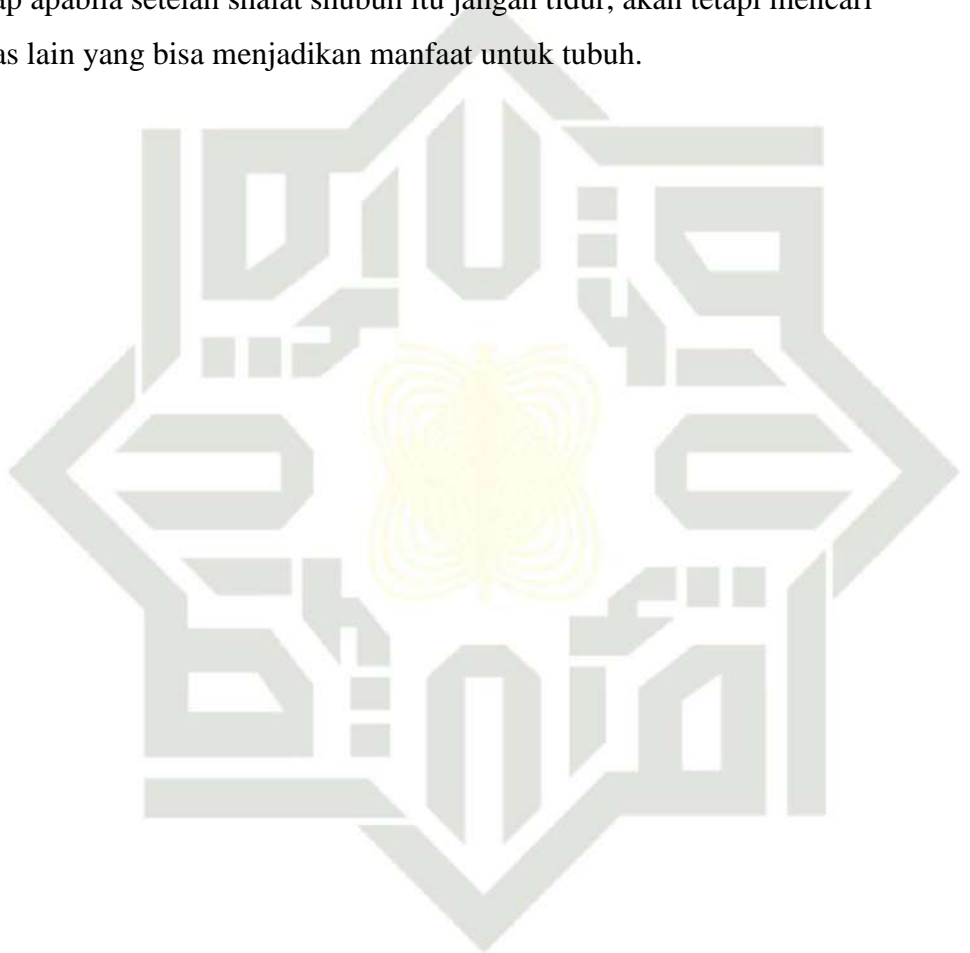
1. Status hadis tentang tidur setelah shalat Shubuh dari segi kuantitas adalah hadis ahad, sedangkan dalam Kitab Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan At-Tirmidzi berfokus pada pesan bahwa Rasulullah menyarankan agar orang-orang tidak tidur setelah shalat Shubuh. Hal ini dapat dijelaskan dengan dua alasan utama. Pertama, Rasulullah mendorong orang untuk aktif berkegiatan di pagi hari dan bahkan mendoakan kesuksesan bagi mereka yang memulai aktivitas di waktu tersebut. Kedua, dalam konteks pertempuran, Rasulullah lebih memilih untuk melancarkan serangan pada pagi hari, karena pada waktu itu, tubuh pasukan Muslim masih dalam kondisi segar, memiliki kekuatan dan stamina yang baik. Di sisi lain, musuh yang biasanya bangun lebih siang tidak siap untuk menghadapi serangan mendadak dari pasukan Muslim. Maka hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, Imam Ibnu Majah, dan Imam Tarmidzi dari segi kualitas adalah hadis dhaif.
2. Dampak tidur setelah shalat shubuh terhadap kesehatan tubuh dan pola tidur seseorang. Ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang tidak terduga dan meningkatkan risiko penyakit lainnya. Tidur setelah shalat Subuh dapat sangat buruk bagi kesehatan, dan dapat berkontribusi pada penyakit-penyakit serius seperti Diabetes, Obesitas atau kegemukan, Penyakit jantung dan Pembuluh darah, Mudah lupa, Sulit berpikir dan berkonsentrasi, Suasana hati mudah berubah dan Kanker.

B. Saran

1. Jika seseorang telah menyatakan keimanan dan memeluk agama Islam, maka disarankan untuk patuh dan menjalankan semua perintah yang telah diberikan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks

hadis ini, ditegaskan agar kita tidak tidur setelah melaksanakan shalat shubuh.

2. Salah satu anjuran Nabi Muhammad SAW didalam hadis adalah melarang umatnya untuk tidur setelah shalat shubuh karena orang yang tidur setelah shalat shubuh tidak baik bagi kesehatan, maka oleh sebab itu penulis berharap apabila setelah shalat shubuh itu jangan tidur, akan tetapi mencari aktivitas lain yang bisa menjadikan manfaat untuk tubuh.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Weinsinck, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadits al-Nabawi*, jilid 1, (Leiden: Brill, 1976).
- Abdullah bin Abdurrahman bin al Fadhl bin Bahram bin Abdul Shamad Ad-Darimi, *Sunan li al-Darimi*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002).
- Abu Zakaria Yahya Ibn Syaraf Al-Nawawi, *Al-Taqrīb li Al-Nawawy Fann Ushul Al-Hadits*, (Kairo: 'Abd Al-Rahman Muhammad.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad li Ahmad bin Hanbal, tahqiq* oleh Syu'aib al-Arnauth, juz 24, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).
- Ahmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Kubra li al-Nasa'i, tahqiq* oleh Syu'aib al-Arnauth, juz 33, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).
- Alfiah, Fitriadi, Suja'I, *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru, Kreasi Edukasi Publishing, 2016).
- Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Baththal, *Syarh al-Bukhari li Ibni Baththal*, juz 9, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta Amzah, 2018)
- Al-Qur'an.
- Arnauth, juz 3, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009).
- Arnauth, juz 3, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009).
- C Sutarsih, dan Nurdin, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan Press, 2010).
- Charles-Edward A. Winslow, "The Untilled Fields of Public Health" *Science*, Vol. 51, No. 1306, Januari 1920.
- Deden Suparman, M. (2015). *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis*.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Diana Diahwati, *Serba Serbi Manfaat dan Gangguan Tidur* (Bandung: Pionir Jaya, 2001).
- Ehana dan Sri Sumiati, *Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta Selatan, Pusdik SDM Kesehatan: 2016).
- Ferria Hidayanti, *Kimia Dasar: Konsep Materi*, (Jakarta Selatan: LP UNAS, 2021).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2048/menyegarkan-diri-dengan-tidur-yang-berkualitas

Ida Sholihatun Nisa', fakultas keperawatan, Universitas Airlangga.

Jalaluddin al-Suyuthi, *Fath al-Kabir*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003).

Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamaal fi Asma' al-Rijal*, juz 13, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992).

Jauharotul Muthohharoh, *Studi Analisis Hadis Musnad Ab Ya'la al-Mawşili Nomor 4918 dengan Pendekatan Medis* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta 1999).

Jurnal Santhi M, Mukunthan *Medical Physics*, 2013.

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Mahmud Tahhan, *Ilmu Hadis Praktis* (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2010).

Mahmud Thahan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Terj. Abu Fuad, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2010).

Muhammad Abd Aziz Al-Khulli, *Tarikh Funun Al-hadis*, Jakarta Dinamika Berkah Utama.

Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan li al-Tirmidzi, tahqiq* oleh Fuad Abdul Baqi', juz 3, (Beirut: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1975).

Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwiniy, *Sunan li Ibn Majah, tahqiq* oleh Syu'aib.

Muhammad Tamar, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*, Jakarta.

Muhammad Tamar, *Rezeki Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)* (Jakarta, 2018).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mujizatullah, “*Pengintegrasian Pendidikan Karakter Keagamaan pada Pembelajaran Hakikat Ilmu Fisika dan Keselamatan Kerja di Laboratorium Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah di Palu*”, (Jurnal Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar), Vol.6, No. 2, 2018.

Munzier Suparta. *Ilmu Hadis* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003).

Nuryani Y. Rustaman, DKK, *Strategi Belajar Biologi Edisi Revisi*, (Bandung: Jica, 2003.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rian Agus Dwinata, Rusdi efendi, “*Sal Prima Yudha S, Rancang bangun Aplikasi Tabel Periodik Unsur dan Perumusan Senyawa Kimia dari Unsur Kimia Dasar Berbasis Android*”, (Jurnal Informatika, Rekursif), Vol.4, No. 2, 2016.

Soekidjo Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007).

Sohara Sahrani *Ulumul hadis*, Bogor ,Ghalia ,Indonesia 2010.

Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan li Abi Daud, tahqiq* oleh Syu’aib al-

Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan li Abi Daud, tahqiq* oleh Syu’aib al-Sudikno Mertokusumo, *Mengenal Hukum Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Library Yogyakarta, 2002.

Samsinar, *Pola Tidur dalam Al-Qur’an, Kajian Tahlili terhadap QS. Al-Furqan/25: 47* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar, 2016.

Universitas Darussalam Gontor, Fakultas Ilmu Kesehatan, dikutip dari <https://unida.gontor.ac.id/fakultas-ilmu-kesehatan/> pada hari Senin tanggal 03 April 2023.

Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Syakir Media Press, 2021).